

**PENGARUH LITERASI POLITIK TERHADAP PREFERENSI POLITIK**

**PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN 2024**

(Survei Pada Mahasiswa Pengurus Dema UIN Sunan Kalijaga 2025)



**PROPOSAL SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh**

**Gelar Strata Satu Sosiologi**

**Disusun Oleh:**

**Amni Syazwani DEU**

**NIM 21107020071**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2026**

# SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1896/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH LITERASI POLITIK TERHADAP PREFERENSI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN 2024 (Survei Pada Mahasiswa Pengurus Dema UIN Sunan Kalijaga 2025)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMNI SYAZWANI DEU  
Nomor Induk Mahasiswa : 21107020071  
Telah diujikan pada : Rabu, 01 April 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



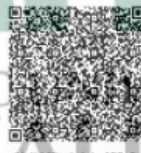
Ketua Sidang  
Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6a101200a2536



Penguji I  
Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6a0eb60472f11



Penguji II  
Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6af95e277e5e9



Yogyakarta, 01 April 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6a153b6353394

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Amni Syazwani DEU

NIM : 21107020071

Prodi : Sosiologi

Judul : Pengaruh Literasi Politik Terhadap Preferensi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden 2024 (Survei pada mahasiswa pengurus DEMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

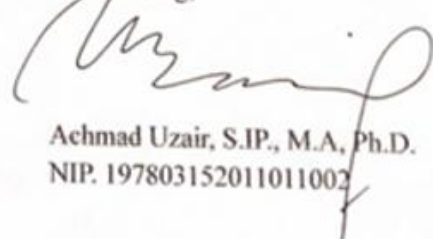
Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalammualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Februari 2026

Pembimbing,



Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D.

NIP. 197803152011011002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Amni Syazwani DEU  
NIM : 21107020071  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora  
Program Studi : Sosiologi  
Alamat Rumah : Jl. Pedak, Banguntapan Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiat dari karya atau penelitian orang lain.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 31 Januari 2026  
Yang menyatakan,

  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
  
Amni Syazwani DEU  
NIM: 21107020071

## **MOTTO**

*“It is not our abilities that show what we truly are. It is our choices”*

-Harry Potter and the Chamber of Secrets (2002), Albus Dumbledore



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Mama, Kakak dan Keluarga

Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan semua semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, dengan judul “PENGARUH LITERASI POLITIK TERHADAP PREFERENSI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN 2024 (Survei pada Mahasiswa Pengurus Dema UIN Sunan Kalijaga 2025)”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, arahan, serta dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Dr. Andri Rosadi, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
4. Achmad Uzair, S.IP, M.A, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing, mengarahkan, serta mengajarkan arti dari kerja keras

dan ketekunan. Terima kasih atas bimbingan, arahan, serta ilmu diberikan sepanjang proses ini.

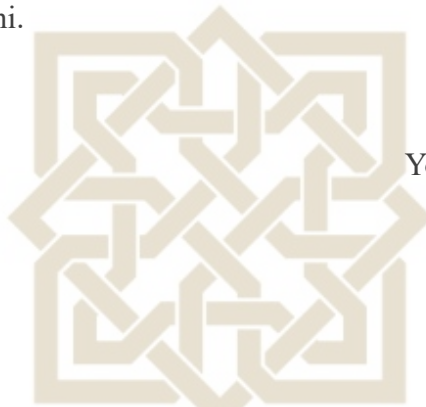
5. Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A selaku dosen penguji pertama dan ..... selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan saran dan bimbingan, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik
6. Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Alm. Sudiman Deu dan Nurlaila Andi selaku orangtua Penulis. Terima kasih atas didikan, kerjakeras dan motivasi yang telah diberikan sehingga membuat penulis percaya bahwa pendidikan bukan sekedar pilihan, melainkan keharusan bagi setiap manusia. Terima kasih pula telah mempercayai anak perempuan ini untuk terus menjelajah, memperluas wawasan, dan melihat dunia melalui pengalaman, cerita, serta kemampuan yang ia bangun sendiri. Kepercayaan itu menjadi bukti bahwa perempuan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang kelak mampu membangun dan menguatkan sebuah generasi. Untuk papa, beristirahatlah dengan tenang dialam sana sampai kita bertemu kembali. Papa akan selalu hidup dalam doa, motivasi serta kobaran semangat di dalam diri penulis. Untuk mama, penulis berharap mama senantiasa diberikan kesehatan, umur

panjang, dan selalu hadir serta terlibat dalam setiap proses kehidupan penulis di masa yang akan datang.

9. Nurul Wafiqah Deu, selaku kakak penulis yang selalu mengusahakan keberlangsungan pendidikan penulis. Terima kasih atas bantuan yang selalu diberikan kepada penulis, besar harapan penulis agar kakak selalu dimudahkan dalam segala urusan. Jihan Sahira Deu dan Fa'iz Hafiyuddin Deu selaku adik penulis, teruslah tumbuh dalam kebaikan. Besar harapan penulis agar kalian sukses dalam setiap hal baik dalam kehidupan kalian. Semoga kita selalu berada dalam lingkaran kebaikan dan dapat mengapai cita-cita yang sedang dan selalu diusahakan.
10. Untuk sahabat penulis orang sukses, mamal, indah, daypi, nessa, tiara, puad dan zhilal. Ketjil famz, elga, salsa, salma dan hana. Teman teman seperjuangan el-madany, Terima kasih telah menjadi manusia manusia aneh yang dapat berubah menjadi apapun dalam segala kondisi dan situasi selama di perantauan. Sehat selalu dan semoga hal baik selalu menyertai kita!!
11. Terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
12. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri Amni Syazwani DEU, yang tetap berjuang menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Terima kasih karena tetap bertahan ketika lelah, tetap melangkah ketika ragu, dan memilih disiplin saat segalanya terasa berat. Terima kasih telah menjaga harapan, merawat keberanian, dan tidak menyerah pada keadaan. Pada akhirnya, karya ini bukan hanya tentang selesai, tetapi tumbuh lebih kuat,

belajar lebih bijak, dan usaha lebih siap mencentang list panjang impian di masa depan.

Kepada semua pihak tersebut, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.



Yogyakarta, 20 Februari 2026

penyusun



Amni Syazwani Deu

NIM. 2110702007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
Teoritis:.....	5
Praktis:.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6

F. Landasan Teori .....	14
1. Kerangka Konseptual.....	14
2. Kerangka Teori.....	23
G. Kerangka Berpikir.....	31
H. Hipotesis .....	32
I. Metode Penelitian .....	32
BAB II.....	45
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	45
A. Profile UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	45
B. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga.....	46
C. Proses Pemilihan Pengurus DEMA-U .....	48
D. Mahasiswa Pengurus DEMA Sebagai Pemilih Pemula .....	49
E. Karakteristik Lingkungan Sosial Politik Kampus .....	50
BAB III .....	51
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Deskripsi Penelitian.....	51
B. Karakteristik Responden .....	52
C. Tingkat Respon.....	56
D. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	57
E. Penyebaran Data Setiap Variabel.....	64
F. Analisis Data.....	98
G. Pembahasan.....	106
BAB IV .....	110
PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran .....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 1. 2 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 1. 3 Skala Likert.....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 3. 1 Jenis kelamin.....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 3. 2 Usia.....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 3. 3 Fakultas .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 3. 4 Pengalaman Memilih.....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 3. 5 Hasil uji validitas indikator pengetahuan politik X.1 .....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 3. 6 Hasil uji validitas keyakinan politik X.2&amp;X.3 .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 3. 7 Hasil uji validitas Y .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 3. 8 Hasil uji reliabilitas X.....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 3. 9 Hasil uji reliabilitas X.2&amp;X.3 .....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 3. 10 Hasil uji reliabilitas variabel Y.....</b>	<b>64</b>
<b>Tabel 3. 11 Q1 indikator pengetahuan politik .....</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 3. 12 Q2 indikator pengetahuan politik .....</b>	<b>66</b>
<b>Tabel 3. 13 Q3 indikator pengetahuan politik.....</b>	<b>67</b>
<b>Tabel 3. 14 Q4 indikator pengetahuan politik.....</b>	<b>68</b>
<b>Tabel 3. 15 Q5 indikator pengetahuan politik.....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 3. 16 Q6 indikator pengetahuan politik.....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 3. 17 Q7 indikator pengetahuan politik.....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel 3. 18 Q8 indikator pengetahuan politik.....</b>	<b>72</b>
<b>Tabel 3. 19 Q1 indikator Keyakinan Politik .....</b>	<b>73</b>
<b>Tabel 3. 20 Q2 indikator Keyakinan Politik .....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 3. 21 Q3 indikator Keyakinan Politik .....</b>	<b>75</b>

<b>Tabel 3. 22 Q4 indikator Keyakinan Politik .....</b>	<b>76</b>
<b>Tabel 3. 23 Q5 indikator Keyakinan Politik .....</b>	<b>77</b>
<b>Tabel 3. 24 Q6 indikator Keyakinan Politik .....</b>	<b>78</b>
<b>Tabel 3. 25 Q7 indikator Keyakinan Politik .....</b>	<b>79</b>
<b>Tabel 3. 26 Q8 indikator Keyakinan Politik .....</b>	<b>80</b>
<b>Tabel 3. 27 Q9 indikator Keyakinan Politik .....</b>	<b>81</b>
<b>Tabel 3. 28 Q10 indikator Keyakinan Politik .....</b>	<b>82</b>
<b>Tabel 3. 29 Q1 indikator Perilaku Politik .....</b>	<b>83</b>
<b>Tabel 3. 30 Q2 indikator Perilaku Politik .....</b>	<b>84</b>
<b>Tabel 3. 31 Q3 indikator Perilaku Politik .....</b>	<b>85</b>
<b>Tabel 3. 32 Q4 indikator Perilaku Politik .....</b>	<b>86</b>
<b>Tabel 3. 33 Q5 indikator Perilaku Politik .....</b>	<b>87</b>
<b>Tabel 3. 34 Q6 indikator Perilaku Politik .....</b>	<b>89</b>
<b>Tabel 3. 35 Q7 indikator Perilaku Politik .....</b>	<b>90</b>
<b>Tabel 3. 36 Q1 Preferensi Politik .....</b>	<b>91</b>
<b>Tabel 3. 37 Q2 Preferensi Politik .....</b>	<b>92</b>
<b>Tabel 3. 38 Q3 Preferensi Politik .....</b>	<b>93</b>
<b>Tabel 3. 39 Q4 Preferensi Politik .....</b>	<b>94</b>
<b>Tabel 3. 40 Q5 Preferensi Politik .....</b>	<b>95</b>
<b>Tabel 3. 41 Q6 Preferensi Politik .....</b>	<b>96</b>
<b>Tabel 3. 42 Q7 Preferensi Politik .....</b>	<b>97</b>
<b>Tabel 3. 43 Q8 Preferensi Politik .....</b>	<b>98</b>
<b>Tabel 3. 44 Hasil uji normalitas residual.....</b>	<b>99</b>
<b>Tabel 3. 45 hasil uji Linieritas X.1 &amp;Y.....</b>	<b>100</b>
<b>Tabel 3. 46 Hasil uji Linieritas X.2-X.3&amp;Y.....</b>	<b>100</b>
<b>Tabel 3. 47 Hasil Uji Heterokedatisitas .....</b>	<b>101</b>
<b>Tabel 3. 48 Besaran pengaruh.....</b>	<b>102</b>
<b>Tabel 3. 49 Rentang Tingkat Hubungan .....</b>	<b>103</b>

<b>Tabel 3. 50 Uji signifikansi .....</b>	<b>103</b>
<b>Tabel 3. 51 Arah Pengaruh.....</b>	<b>104</b>
<b>Tabel 3. 52 Uji Hipotesis .....</b>	<b>105</b>



**DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 2. 1 Logo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ..... 45**



## ABSTRACT

*This study examines the influence of political literacy on first-time voters' political preferences in the 2024 Indonesian presidential election, focusing on student executives of the Student Executive Council (DEMA) at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2025 term). Political literacy is conceptualized as an individual's capacity to understand, internalize, and enact political awareness, operationalized through three dimensions: political knowledge, political efficacy/belief, and political behavior/action. Political preference is defined as an individual tendency to make political choices consciously and consistently, guided by substantive considerations such as candidates' programs and track records. Employing a quantitative survey design and a census approach among DEMA officials, this research collected data through a structured questionnaire. Data were analyzed using IBM SPSS Statistics 25, including validity and reliability tests, classical assumption tests, and simple linear regression. The results indicate a significant effect of political literacy on political preference. The R Square value of 0.445 suggests that political literacy explains 44.5% of the variance in political preference, while the remaining 55.5% is attributable to factors beyond the model. The regression coefficient is positive ( $b = 0.357$ ), implying that higher political literacy is associated with stronger political preference. These findings highlight the importance of strengthening political literacy to improve the quality of political decision-making among first-time voters, particularly within politically engaged university students.*

**Keywords:** *political literacy, political preference, first-time voters, 2024 presidential election, DEMA*

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi politik terhadap preferensi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden 2024 pada mahasiswa pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2025. Literasi politik dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami, meyakini, serta mengekspresikan sikap dan tindakan politik secara sadar, yang dioperasionalkan melalui tiga dimensi, yaitu pengetahuan politik, keyakinan/efikasi politik, dan perilaku/aksi politik. Sementara itu, preferensi politik dimaknai sebagai kecenderungan individu dalam menentukan pilihan politik secara sadar, konsisten, dan mempertimbangkan aspek substantif seperti program kerja serta rekam jejak kandidat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dengan teknik sensus terhadap pengurus DEMAs, menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Data dianalisis dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 melalui uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, serta regresi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi politik berpengaruh signifikan terhadap preferensi politik. Nilai R Square sebesar 0,445 mengindikasikan bahwa 44,5% variasi preferensi politik dapat dijelaskan oleh literasi politik, sedangkan 55,5% dipengaruhi faktor lain di luar model. Koefisien regresi bernilai positif ( $b = 0,357$ ), yang berarti peningkatan literasi politik diikuti peningkatan preferensi politik. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi politik untuk mendorong kualitas pilihan politik pemilih pemula, khususnya di kalangan mahasiswa yang aktif berorganisasi.

**Kata kunci:** literasi politik, preferensi politik, pemilih pemula, Pilpres 2024, DEMAs

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemilihan umum (pemilu) merupakan mekanisme penting dalam sistem demokrasi modern yang memberikan ruang partisipasi bagi warga negara dalam menentukan arah kepemimpinan dan kebijakan publik. Melalui pemilu, kedaulatan rakyat diwujudkan dalam bentuk pemberian suara secara langsung, bebas, dan bertanggung jawab. Dalam konteks demokrasi elektoral, kualitas pemilu tidak hanya diukur dari tingginya tingkat partisipasi pemilih, tetapi juga dari rasionalitas dan kesadaran politik masyarakat dalam menentukan pilihannya dalam sistem demokrasi.<sup>1</sup> Sehingga kualitas pemilu sering dijadikan indikator keberhasilan demokratisasi, karena melalui pemilu rakyat tidak sekadar menjadi objek, melainkan subjek aktif dalam proses politik.<sup>2</sup> Pemilu yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh kesadaran politik masyarakat dan kapasitas mereka dalam mengambil keputusan politik secara kritis.<sup>3</sup>

Salah satu kelompok strategis dalam pemilu adalah pemilih pemula, yaitu untuk pertama kalinya menggunakan hak suaranya dalam pemilihan. Kelompok ini memiliki jumlah yang signifikan dan berpotensi menentukan hasil pemilu. Dalam Pemilu Presiden 2024, pemilih pemula menempati posisi strategis baik secara jumlah maupun peran politik, karena mencapai sekitar 46,8 juta jiwa atau 22,85% dari daftar pemilih tetap yang memiliki hak pilih.<sup>4</sup> Jumlah yang besar menjadikan mereka target utama

---

<sup>1</sup> R. Fitriani, N., & Mahardika, "Tingkat Literasi Politik Dan Partisipasi Pemilih Muda Dalam Pemilu 2019," *Jurnal Civic Education Research* 8(2) (2021): 34–45.

<sup>2</sup> A Nurhasim, M., & Gunawan, "Pemilu Dan Demokrasi Di Indonesia: Tantangan Dan Harapan," *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan* 5(1) (2020): 1–12.

<sup>3</sup> M. Syafii, "Kesadaran Politik Generasi Milenial Dan Kualitas Demokrasi Elektoral," *Jurnal Demokrasi Dan Pemerintahan* 10(1) (2022): 20–30.

<sup>4</sup> KPU, "Data Pemilih Tetap Kpu Online," 2 Juli 2023, n.d., <https://www.kpu.go.id/berita/baca/11702/dpt-pemilu-2024-nasional-2048-juta-pemilih>.

dalam berbagai strategi kampanye politik. Pemilih pemula memiliki karakteristik khas, karena masih berada pada tahap awal berlangsungnya proses pembentukan orientasi dan identitas politik. Kondisi ini menjadikan pemilih pemula sebagai kelompok yang rentan terhadap pengaruh informasi politik yang bersifat populer, emosional, dan pragmatis. Sehingga preferensi politik mereka cenderung belum mapan.

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa masih banyak pemilih pemula yang cenderung apatis atau belum memahami prosedur pemilu dengan baik, sehingga pilihan politik yang mereka ambil sering kali didorong oleh emosi ataupun sekadar mengikuti pilihan orang lain.<sup>5</sup> Penelitian Prasetya menunjukkan bahwa preferensi politik pemilih muda sering kali tidak hanya didasarkan pada evaluasi rasional terhadap visi, misi, dan program kandidat, tetapi juga dipengaruhi oleh popularitas figur, citra politik, serta narasi yang berkembang di ruang publik.<sup>6</sup> Pernyataan ini didukung oleh temuan Firmansyah dan Fauziah yang menyebutkan bahwa lingkungan sosial, seperti organisasi dan jaringan pertemanan, memainkan peran penting dalam membentuk preferensi politik di kalangan mahasiswa.<sup>7</sup>

Preferensi politik merupakan kecenderungan individu dalam menentukan pilihan politiknya, baik terhadap kandidat, partai politik, maupun kebijakan publik. Preferensi politik tidak muncul begitu saja, melainkan melalui suatu proses yang melibatkan pertimbangan rasional, sikap, emosi, serta pengaruh dari lingkungan sosial. Pada pemilih pemula, preferensi politik sering kali dibentuk melalui interaksi antara pengetahuan politik, pengalaman sosial, lingkungan, serta paparan informasi politik,

---

<sup>5</sup> Arif Fajar Pratama, Ronni Juwandi, and Febrian Alwan Bahrudin, "Pengaruh Literasi Politik Dan Informasi Hoax Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa," *Journal of Civic Education* 5, no. 1 (2022): 11–24, <https://doi.org/10.24036/jce.v5i1.662>.

<sup>6</sup> Agus Prasetya, "Preferensi Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Di Kota Madiun," *Pamator Journal* 11, no. 2 (2018): 12–19, <https://doi.org/10.21107/pamator.v11i2.4757>.

<sup>7</sup> A Firmansyah, D., & Fauziah, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Preferensi Politik Mahasiswa," *Jurnal Politik Indonesia* 9(2) (2023): 87–96.

terutama melalui media digital. Oleh karena itu, preferensi politik pemilih pemula bersifat dinamis dan mudah berubah, tergantung pada kualitas informasi dan kapasitas individu dalam memahaminya.

Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa pengetahuan politik yang tinggi belum tentu menghasilkan pilihan rasional tanpa disertai kesadaran politik dan kemampuan berpikir kritis. Campbell, Gurin, dan Miller menjelaskan bahwa preferensi politik merupakan hasil interaksi antara orientasi psikologis individu dan stimulus politik yang diterimanya.<sup>8</sup> Sementara itu, Wineroither dan Metz menegaskan bahwa preferensi politik di masyarakat modern terbentuk melalui kombinasi faktor kognitif, sosial, dan struktural.<sup>9</sup>

Di sisi lain, literasi politik dipandang sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas preferensi politik. Literasi politik tidak hanya mencakup pengetahuan tentang sistem politik dan pemilu, tetapi juga meliputi keyakinan individu terhadap kemampuannya berpartisipasi dalam politik (efikasi politik) serta kemampuan untuk bertindak secara sadar dan kritis dalam kehidupan politik. Menurut Mahmud, literasi politik berperan sebagai fondasi bagi terbentuknya warga negara yang mampu memahami, menilai, dan merespons fenomena politik secara rasional.<sup>10</sup> penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai hubungan antara literasi politik dan preferensi politik pemilih pemula, khususnya pada kalangan mahasiswa yang diperkirakan memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan politik formal.

Mahasiswa sebagai bagian dari pemilih pemula memiliki posisi strategis dalam kehidupan demokrasi. Secara normatif, mahasiswa diasumsikan memiliki kapasitas

---

<sup>8</sup> W. E. Campbell, A., Gurin, G., & Miller, *The Voter Decides* (Evanston: Row, Peterson and Company, 1954).

<sup>9</sup> David M. Wineroither and Rudolf Metz, "A Tale of Odds and Ratios: Political Preference Formation in Postindustrial Democracies," *Politische Vierteljahresschrift* 62, no. 3 (2021): 519–41, <https://doi.org/10.1007/s11615-021-00323-0>.

<sup>10</sup> A. Mahmud, *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Literasi Politik Di Era Digital*. (Bandung: Alfabeta, 2020).

intelektual, akses informasi yang luas, serta kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan kelompok pemilih lainnya. Namun demikian, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi atau aktivitas politik tidak secara otomatis menjamin bahwa preferensi politik yang mereka miliki telah terbentuk secara rasional. Preferensi politik mahasiswa tetap berpotensi dipengaruhi oleh faktor emosional, simbolik, maupun tekanan sosial apabila tidak ditopang oleh literasi politik yang memadai.

Mahasiswa pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) menjadi kelompok pemilih pemula yang menarik dikaji karena berada pada posisi unik selain baru pertama kali ikut pemilu nasional, mereka juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang bersentuhan langsung dengan isu sosial, politik, dan kebijakan publik. Aktivitas mereka dalam advokasi, aksi sosial, maupun forum diskusi dipandang sebagai indikator kesadaran politik yang tinggi, sehingga dianggap lebih melek politik dibanding mahasiswa biasa.<sup>11</sup> Namun hal tersebut tidak secara otomatis menjamin bahwa preferensi politik mereka dalam pemilu nasional terbentuk secara rasional dan kritis. Keterlibatan dalam organisasi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi politik, memahami substansi kebijakan, serta menilai visi dan misi kandidat secara objektif.

Dalam penelitian ini, DEMAs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakter akademik yang khas sebagai perguruan tinggi berbasis keilmuan keislaman yang terintegrasi dengan ilmu sosial dan humaniora. Karakter tersebut memungkinkan terbentuknya dinamika literasi dan preferensi politik yang menarik untuk dikaji. Dengan demikian, mereka merupakan subjek yang relevan untuk mengkaji hubungan antara literasi politik dan preferensi politik. Pemilihan satu institusi juga dimaksudkan untuk menjaga keseragaman konteks

---

<sup>11</sup> Firmansyah, D., & Fauziah, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Preferensi Politik Mahasiswa."

penelitian sehingga dapat meminimalkan bias akibat perbedaan budaya akademik dan kelembagaan antar universitas.

Berdasarkan latar belakang ini, dapat dilihat bahwa preferensi politik pemilih pemula, khususnya mahasiswa, tidak terlepas dari tingkat literasi politik yang dimiliki. Preferensi politik yang tidak didukung oleh literasi politik yang memadai berpotensi menghasilkan pilihan politik yang kurang rasional dan berdampak pada kualitas demokrasi elektoral. Seiring dengan itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh literasi politik terhadap preferensi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden 2024, dengan mengambil sampel dari mahasiswa pengurus DEMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2025.

#### **B. Rumusan Masalah**

Seberapa besar pengaruh literasi politik terhadap rasionalitas preferensi politik mahasiswa DEMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Mengukur seberapa besar pengaruh literasi politik terhadap preferensi politik mahasiswa pengurus DEMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Pemilihan Presiden 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **Teoritis:**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akademis dalam ranah sosiologi politik mengenai perilaku pemilih pemula khususnya mahasiswa, serta dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan perilaku politik dan preferensi pemilih pemula.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi pemuda, dengan menyoroti bagaimana karakteristik sosial, budaya dan pendidikan

mempengaruhi pola pikir, sikap dan keputusan politik generasi muda. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dinamika peran pemuda sebagai agen perubahan sosial dan politik dalam masyarakat, sekaligus memperkaya diskusi secara teoritis mengenai hubungan antara perkembangan identitas pemuda dan partisipasi politik di era kontemporer.

#### **Praktis:**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan partisipasi pemilih pemula dalam pemilu. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilih pemula, pihak-pihak terkait (seperti tim sukses dan KPU) dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mengakomodasi aspirasi mereka dan melibatkan pemilih pemula secara aktif dalam proses demokrasi.
- b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada institusi pendidikan mengenai pentingnya pendidikan politik dan kewarganegaraan dalam kurikulum untuk membentuk pemilih yang kritis dan rasional.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas dinamika politik di Indonesia, serta mendorong dilakukannya kajian yang lebih mendalam terkait topik ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian dengan topik literasi politik pemilih pemula bukan merupakan penelitian pertama, melainkan sudah ada beberapa penelitian sebelumnya dengan topik serupa. Berikut beberapa penelitian dengan topik serupa yang akan ditulis penulis.

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Ali Rasyid dengan judul “Membangun Literasi Politik Melalui Pendidikan Untuk Pemilu Yang

Bermartabat”.<sup>12</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan tinggi memegang peran sentral dalam meningkatkan kualitas pemilu meski menghadapi tantangan kurikulum dan keterbatasan sumber daya. Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal lokus pada jenjang pendidikan tinggi, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendasar dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada aspek makro dan kelembagaan melalui pendekatan hukum normatif dan studi literatur untuk melihat cara universitas membangun sistem literasi, penelitian ini secara lebih spesifik masuk ke aspek perilaku pemilih pemula dengan fokus pada pengaruh literasi politik terhadap preferensi politik mahasiswa. Perbedaan signifikan juga terletak pada subjek penelitian yang lebih terarah, yakni mahasiswa yang tergabung dalam organisasi internal (Pengurus Dema UIN Sunan Kalijaga 2025), serta penggunaan metode kuantitatif dan Teori Pilihan Rasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas idealisme pendidikan politik secara umum, tetapi juga menguji secara empiris sejauh mana tingkat pemahaman politik yang rasional dapat memengaruhi keputusan konkret mahasiswa dalam menentukan pilihan mereka pada Pemilihan Presiden 2024.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Rezki Ayu Rahmawati dan M.Rifai dengan judul “Literasi Politik Generasi Z dalam Menentukan Pilihan Politik pada Pemilihan Kepala daerah Tahun 2024 di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat”.<sup>13</sup> Penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi politik pada generasi Z masih bervariasi dan cenderung kurang dalam aspek pengetahuan, meskipun

---

<sup>12</sup> Fauzan Ali Rasyid, “Membangun Literasi Politik Melalui Pendidikan Untuk Pemilu Yang Bermartabat,” *Siyasi: Jurnal Trias Politica* 1, no. 1 (2023): 27–39.

<sup>13</sup> Rezki Ayu Rahmawati and M Rifai, “Literasi Politik Generasi Z Dalam Menentukan Pilihan Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2024 Di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat,” 2025, 1–10.

kesadaran politik mereka mulai tumbuh dengan kuat. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada fokus pembahasan mengenai literasi politik, namun terdapat perbedaan mendasar pada subjek, objek, serta pendekatan analisis yang digunakan. Jika penelitian Rahmawati dan Rifai menggunakan metode kualitatif untuk memotret literasi politik Generasi Z secara umum dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), penelitian ini hadir dengan fokus yang lebih spesifik dan terukur melalui metode kuantitatif. Penulis menetapkan mahasiswa pengurus Dema UIN Sunan Kalijaga sebagai subjek penelitian guna melihat kelompok pemilih pemula yang lebih terorganisir, serta menjadikan preferensi politik dalam Pemilihan Presiden 2024 sebagai objek kajian utama. Dengan memanfaatkan Teori Pilihan Rasional, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi kualitatif mengenai kesadaran politik, tetapi juga menguji secara empiris sejauh mana variabel literasi politik berkontribusi secara signifikan dalam membentuk pola pengambilan keputusan rasional mahasiswa dalam pemilihan nasional.

**Ketiga**, Penelitian oleh Huzaifa Katarudin dan Nora Eka Putri dengan judul “Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu Kota Pariaman Tahun 2018”<sup>14</sup>. Penelitian ini menunjukkan secara empiris bahwa literasi politik terutama yang terbentuk melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berkaitan kuat dan berpengaruh nyata terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Walaupun rancangan penelitian memiliki kemiripan dengan studi terdahulu karena sama-sama memakai pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh literasi politik, kajian ini berbeda pada aspek

---

<sup>14</sup> Huzaifa Katarudin and Nora Eka Putri, “Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu Kota Pariaman Tahun 2018,” *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)* 2, no. 2 (2020): 70–79, <https://doi.org/10.24036/jmiap.v2i2.136>.

variabel terikat yang digunakan serta konteks momentum politik yang dijadikan fokus analisis. Jika penelitian Katarudin dan Putri berfokus pada partisipasi politik (kehadiran atau keterlibatan) dalam lingkup Pemilu tingkat daerah, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menganalisis preferensi politik (kecenderungan pilihan terhadap kandidat tertentu) dalam konteks Pemilihan Presiden 2024 yang berskala nasional. Selain itu, dengan mengambil subjek spesifik pada mahasiswa pengurus Dema UIN Sunan Kalijaga 2025, penelitian ini berupaya mengisi celah mengenai bagaimana literasi politik tidak hanya mendorong mahasiswa untuk sekadar berpartisipasi, tetapi juga bagaimana literasi tersebut menjadi instrumen rasional dalam menentukan arah dukungan politik mereka di tengah kontestasi kepemimpinan nasional yang lebih kompleks.

**Keempat,** Penelitian oleh Fratha Ferika Panjaitan dan Meltarini dengan judul "Preferensi Politik dan Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada 2024 di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau"<sup>15</sup> mengidentifikasi bahwa preferensi politik pemilih pemula dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, lingkungan sosial, dan media. Meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan metode kuantitatif dan fokus pada preferensi politik pemilih pemula, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dalam kedalaman analisis dan kerangka teoretis. Jika penelitian Panjaitan dan Meltarini bersifat deskriptif untuk memetakan tipologi dan kecenderungan perilaku pemilih, penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas (sebab-akibat) secara lebih mendalam dengan mengukur sejauh mana literasi politik memengaruhi preferensi politik. Selain itu, penggunaan Teori Pilihan Rasional dalam penelitian ini memberikan dasar analisis yang lebih spesifik pada

---

<sup>15</sup> Fratha Ferika Panjaitan and Meltarini, "Preferensi Politik Dan Tipologi Pemilih Pemula Pada Pilkada 2024 Di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau," *Skripsi Institut Pemerintahan Dalam Negeri*, 2024, 2.

mahasiswa pengurus Dema UIN Sunan Kalijaga 2025 dalam konteks Pemilihan Presiden 2024, sehingga hasil yang diharapkan tidak sekadar klasifikasi pemilih, melainkan pembuktian ilmiah mengenai pengaruh literasi terhadap keputusan rasional pemilih di tingkat nasional.

**Kelima**, penelitian oleh Wahyu Eko Setyawan dengan judul "Preferensi Politik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Kota Madiun"<sup>16</sup> memaparkan bahwa kecenderungan pilihan politik masyarakat dipengaruhi oleh faktor figur kandidat, kedekatan emosional, program kerja, serta latar belakang sosial ekonomi. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan metode kuantitatif dan fokus pada tema preferensi politik, penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas pada bagian subjek dan kedalaman analisis variabelnya. Jika penelitian sebelumnya mengkaji masyarakat umum secara luas dalam lingkup Pilkada, penelitian yang penulis lakukan secara spesifik menyoroti pemilih pemula di kalangan mahasiswa pengurus Dema UIN Sunan Kalijaga 2025. Perbedaan mendasar lainnya terletak pada fokus pengaruh; jika studi sebelumnya hanya mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan secara umum, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menguji pengaruh spesifik variabel literasi politik sebagai landasan utama dalam menentukan preferensi politik pada Pemilihan Presiden 2024 melalui perspektif Teori Pilihan Rasional.

**Keenam**, Penelitian oleh A. Aco Agus, Sukri Badaruddin, Mirwan Fikri Muhkam, dan Aprilia Dwi Umalia dengan judul "Pengaruh Pengetahuan Politik terhadap Tingkat Partisipasi Politik Mahasiswa pada Pemilihan Presiden Tahun 2019–2024"<sup>17</sup> membuktikan adanya hubungan signifikan antara aspek pengetahuan

---

<sup>16</sup> Prasetya, "Preferensi Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Di Kota Madiun."

<sup>17</sup> Prasetya.

dengan aktivitas politik, di mana peningkatan pengetahuan politik berbanding lurus dengan tingginya tingkat partisipasi mahasiswa dalam pemilu. Meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan metode kuantitatif asosiatif dan fokus pada ranah kognitif mahasiswa dalam momentum Pemilihan Presiden, penelitian penulis memiliki perbedaan yang jelas pada variabel terikat dan kategorisasi subjek. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada partisipasi politik (tindakan memilih atau terlibat), penelitian ini lebih menekankan pada preferensi politik (kecenderungan arah dukungan atau pilihan terhadap kandidat). Selain itu, penelitian ini mengambil subjek yang lebih spesifik pada mahasiswa pengurus Dema UIN Sunan Kalijaga 2025 yang merupakan pemilih pemula, guna menguji secara mendalam melalui Teori Pilihan Rasional apakah literasi politik tersebut mampu membentuk pola pilihan yang kritis dan terukur, bukan sekadar mendorong mahasiswa untuk datang ke tempat pemungutan suara.

**Ketujuh,** Penelitian oleh Deane Fitriani dengan judul "Partisipasi dan Perilaku Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum Serentak 2019 (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Jakarta)"<sup>18</sup> menjelaskan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa pengetahuan politik dan faktor eksternal seperti media massa. Meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan subjek mahasiswa sebagai pemilih pemula dan pendekatan kuantitatif, penelitian penulis memiliki perbedaan mendasar dalam hal tujuan analisis dan konteks waktu. Jika penelitian sebelumnya bersifat deskriptif untuk memotret bentuk perilaku dan tingkat kehadiran (partisipasi) pada Pemilu 2019, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menguji hubungan kausalitas (sebab-akibat) antara literasi politik dengan preferensi politik secara spesifik. Dengan

---

<sup>18</sup> Prasetya.

menggunakan kerangka Teori Pilihan Rasional, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara data bagaimana penguasaan literasi politik mahasiswa pengurus DEMA UIN Sunan Kalijaga 2025 menjadi variabel penentu dalam membentuk preferensi atau pilihan mereka pada Pemilihan Presiden 2024, sebuah aspek yang belum dianalisis secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya.

**Kedelapan,** Penelitian oleh Arif Fajar Pratama, Ronni Juwandi, dan Febrian Alwan Bahrudin dengan judul "Pengaruh Literasi Politik dan Informasi Lelucon terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa"<sup>19</sup> Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan membuktikan bahwa literasi politik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa, bahkan lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh informasi yang disajikan dalam bentuk lelucon. Meskipun terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis, terutama dalam penggunaan literasi politik sebagai variabel independen dan metode kuantitatif asosiatif, terdapat perbedaan mendasar pada variabel dependen dan kedalaman subjek penelitian. Jika Pratama dkk. meneliti keterlibatan mahasiswa dalam partisipasi politik secara umum dengan variabel tambahan informasi lelucon, penelitian ini secara khusus membedah dampak literasi politik terhadap pembentukan preferensi politik atau arah dukungan kandidat. Melalui kerangka Teori Pilihan Rasional, penelitian penulis bertujuan mengisi celah mengenai bagaimana pemahaman politik tersebut dikonversi menjadi keputusan rasional mahasiswa pengurus Dema UIN Sunan Kalijaga 2025 dalam konteks krusial Pemilihan Presiden 2024, sebuah transisi dari sekadar partisipasi aktif menuju kualitas pilihan politik.

---

<sup>19</sup> Prasetya.

**Kesembilan,** Penelitian oleh Bayujati Prakoso, Rif'atul Himmah, dan Fajar Kurnia Illahi dengan judul "Dinamika Politik Menuju Pemilihan Presiden 2024 di Indonesia: Studi Social Network Analysis"<sup>20</sup> memberikan gambaran lengkap mengenai bagaimana aktor-aktor kunci (*key opinion leaders*) dan pola komunikasi di media sosial memengaruhi opini publik serta memperkuat polarisasi menjelang Pilpres 2024. Meskipun terdapat kesamaan dalam konteks waktu yakni momentum Pemilihan Presiden 2024, penelitian tersebut memiliki perbedaan mendasar pada pendekatan dan unit analisisnya. Jika penelitian sebelumnya menggunakan metode *Social Network Analysis* (SNA) untuk memetakan jaringan digital dan interaksi akun media sosial secara makro, penelitian penulis menggunakan pendekatan survei kuantitatif untuk membedah perilaku individu secara mikro. Fokus penelitian ini bukan pada struktur jaringan atau pola percakapan digital, melainkan pada pengaruh literasi politik terhadap pembentukan preferensi politik di kalangan pemilih pemula, khususnya mahasiswa pengurus DEMA UIN Sunan Kalijaga 2025. Dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional, penelitian ini berupaya mengisi celah yang ditinggalkan oleh analisis jaringan, yaitu dengan menguji bagaimana kapasitas pengetahuan dan pemahaman politik secara internal menuntun mahasiswa dalam mengambil keputusan politik yang rasional di tengah riuhnya arus informasi digital.

**Kesepuluh,** Penelitian oleh Nur Firman Chaer dengan judul "Preferensi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Walikota di Kelurahan Tamalabba Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar"<sup>21</sup> mengungkapkan bahwa pilihan politik masyarakat sangat dipengaruhi oleh variabel tradisional dan personal, seperti figur kandidat, kedekatan

---

<sup>20</sup> Bayujati Prakoso, Rif'atul Himmah, and Fajar Kurnia Illahi, "Dinamika Politik Menuju Pemilihan Presiden 2024 Di Indonesia: Studi Social Network Analysis," *Jurnal Lanskap Politik* 1, no. 3 (2023): 107, <https://doi.org/10.31942/jlp.2023.1.3.8636>.

<sup>21</sup> Prakoso, Himmah, and Illahi.

kultural, afiliasi partai, serta pengaruh tokoh agama. Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji preferensi politik dalam momentum pemilu, terdapat perbedaan mendasar pada pendekatan metodologis dan spesifikasi subjek penelitian. Jika penelitian sebelumnya bersifat kualitatif deskriptif untuk memotret faktor-faktor sosiologis di masyarakat umum secara luas, penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif untuk menguji pengaruh literasi politik secara terukur. Selain itu, penelitian ini secara khusus menargetkan pemilih pemula di kalangan mahasiswa pengurus DEMA UIN Sunan Kalijaga 2025 untuk melihat apakah, dalam kelompok intelektual muda, faktor literasi politik dan kalkulasi rasional memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor kedekatan kultural atau ketokohan yang ditemukan dalam studi-studi sebelumnya.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Kerangka Konseptual**

#### **a. Literasi Politik**

Literasi politik adalah bagian dari literasi kewarganegaraan yang bertujuan untuk membekali warga negara dengan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan terlibat secara kritis dalam kehidupan politik. Menurut Nugroho, literasi politik adalah kemampuan warga negara dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi politik untuk berpartisipasi dalam proses politik secara efektif.<sup>22</sup>

Mahmud menekankan bahwa literasi politik tidak hanya mencakup pengetahuan formal tentang politik, tetapi juga mencerminkan kesadaran politik

---

<sup>22</sup> R. Nugroho, *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012).

serta partisipasi aktif masyarakat dalam praktik politik sehari-hari, baik melalui jalur elektoral maupun non-elektoral.<sup>23</sup>

Sementara itu, Surbakti mendefinisikan literasi politik sebagai kemampuan individu untuk memahami struktur dan proses politik, serta memiliki kepekaan terhadap isu-isu politik yang berkembang di lingkungan sekitarnya.<sup>24</sup> Sehingga secara holistik, literasi politik memungkinkan seseorang menjadi warga negara yang sadar, kritis, dan partisipatif.

Dengan demikian, literasi politik dapat dipahami sebagai kemampuan komprehensif warga negara yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam menjalankan peran politiknya secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, literasi politik juga berkaitan erat dengan konsep efikasi politik (*political efficacy*), yaitu keyakinan individu bahwa dirinya mampu memahami dan memengaruhi proses politik dan bahwa partisipasinya memiliki makna untuk perubahan nyata.<sup>25</sup> Individu yang memiliki literasi politik tinggi cenderung memiliki efikasi politik internal yang kuat, sehingga mereka merasa percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan politik.<sup>26</sup>

Reichert menyatakan bahwa pengetahuan politik (*political knowledge*) berperan penting dalam meningkatkan efikasi politik internal dan secara tidak langsung mendorong partisipasi politik seseorang.<sup>27</sup> Efikasi politik dengan demikian menjadi jembatan psikologis antara dimensi kognisi (pengetahuan) dan aksi (partisipasi), sehingga literasi politik dan efikasi politik saling

---

<sup>23</sup> Mahmud, *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Literasi Politik Di Era Digital*.

<sup>24</sup> Ramlan Surbakti, "Memahami Ilmu Politik" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

<sup>25</sup> Campbell, A., Gurin, G., & Miller, *The Voter Decides*.

<sup>26</sup> Frank Reichert, "How Internal Political Efficacy Translates Political Knowledge into Political Participation: Evidence from Germany," *Europe's Journal of Psychology* 12, no. 2 (2016): 221–41, <https://doi.org/10.5964/ejop.v12i2.1095>.

<sup>27</sup> Reichert.

memperkuat dalam membentuk perilaku politik yang aktif dan bertanggung jawab.

Literasi politik pada dasarnya terdiri atas tiga komponen utama: kognisi (pengetahuan), persepsi (keyakinan atau sikap), dan aksi (partisipasi). Ketiganya saling berhubungan dan membentuk proses kesadaran politik yang utuh.

#### 1. Kognisi/ Pengetahuan (*Cognitive Dimension*)

Komponen berkaitan dengan tingkat pengetahuan individu terhadap sistem politik, lembaga-lembaga negara, mekanisme pemilu, serta kebijakan publik. Individu yang memiliki pengetahuan politik yang baik menjadi landasan untuk dapat menilai atau mengevaluasi alternatif kebijakan dan kandidat dan mengambil keputusan politik secara rasional. Penelitian yang dilakukan oleh Katarudin dan Putri menunjukkan bahwa pengetahuan politik memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi politik pemilih pemula.<sup>28</sup>

#### 2. Persepsi / Keyakinan (*Affective / Attitudinal Dimension*)

Persepsi atau sikap politik mencerminkan sejauh mana individu memiliki kepercayaan terhadap efektivitas partisipasi politiknya. De Marco dkk. (2017) menyebutkan bahwa aspek kepercayaan terhadap institusi (institutional trust) dan norma kewargaan (citizenship norms) adalah bagian dari komponen kognitif, sedangkan keterlibatan psikologis (psychological

---

<sup>28</sup> Katarudin and Putri, "Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu Kota Pariaman Tahun 2018."

political engagement) berada pada sisi afektif.<sup>29</sup> Persepsi tersebut kemudian memengaruhi motivasi individu untuk bertindak.

Dalam konteks literasi politik, persepsi ini tercermin pada sejauh mana seseorang percaya bahwa partisipasinya bisa berkontribusi (efikasi internal) dan bahwa sistem politik responsif terhadap upaya warga (efikasi eksternal). Jika seseorang yakin bahwa ia “dianggap” dalam sistem, maka motivasinya untuk ikut serta lebih tinggi.<sup>30</sup>

### 3. Aksi (*Behavioral Dimension*)

Komponen aksi merupakan bentuk nyata dari literasi politik yang diwujudkan melalui partisipasi politik, baik dalam bentuk kegiatan elektoral (seperti pemilu) maupun non-elektoral (kampanye, advokasi, diskusi publik, atau partisipasi digital). Partisipasi ini merupakan manifestasi konkret dari literasi politik yang berhasil.

Dalam beberapa penelitian, advokasi (political advocacy) sering dianggap sebagai indikator khusus dari partisipasi yang lebih proaktif, yakni upaya untuk mempengaruhi kebijakan atau agenda publik. Sebagai contoh, pada studi mengenai literasi politik yang dilakukan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam mendorong partisipasi pemilih pemula di Kota Samarinda, literasi politik diukur melalui beberapa indikator kunci, yakni keterlibatan aktif, kesadaran untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik, serta pemahaman terhadap kebijakan publik.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Stefano De Marco, Jose Manuel Robles, and Mirko Antino, “Reasons to Participate: The Role of Political Attitudes in Digital Activism,” *International Review of Social Psychology* 30, no. 1 (2017): 131–40, <https://doi.org/10.5334/irsp.31>.

<sup>30</sup> De Marco, Robles, and Antino.

<sup>31</sup> Fakhri Amrullah et al., “Literasi Politik Komisi Pemilihan Umum Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kota Samarinda,” *Jurnal Professional* 12, no. 1 (2025): 379–90.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi politik dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

1) Pengetahuan Politik (*knowledge*)

Mencakup kemampuan individu untuk memahami struktur pemerintahan, fungsi lembaga negara, mekanisme pemilu, serta isu-isu kebijakan publik. Pengetahuan ini merupakan dimensi dasar yang memungkinkan partisipasi politik yang rasional dan terarah.

2) Advokasi Politik (*Political Advocacy*)

Merupakan bentuk partisipasi proaktif yang menunjukkan kemampuan warga untuk memengaruhi kebijakan publik melalui kegiatan seperti kampanye, diskusi politik, penulisan opini, atau keterlibatan dalam organisasi masyarakat. Advokasi merupakan manifestasi dari literasi politik yang sudah matang, karena melibatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi publik.

3) Partisipasi Politik (*Political Participation*)

Merupakan tindakan nyata dalam kegiatan politik, baik yang bersifat formal (pemilu, partai politik) maupun non-formal (diskusi publik, media sosial). Partisipasi ini sering kali dimediasi oleh persepsi atau efikasi politik individu dengan keyakinan politik tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi. Agar terjadi aksi, diperlukan keyakinan atau persepsi terlebih dahulu (yakni bahwa tindakan itu bermanfaat). Dalam model teori sikap-politik (*attitude-behavior*), komponen kognisi dan afektif (keyakinan, motivasi) memproses apakah seseorang akhirnya bertindak atau tidak. De Marco et al. (2017)

menegaskan bahwa persepsi (cognitive & affective) mempengaruhi aksi politik melalui motivasi psikologis sebagai mediator.<sup>32</sup>

Dengan demikian, literasi politik tidak berhenti pada tingkat kognitif (pengetahuan) semata, melainkan harus mencakup dimensi afektif (keyakinan) dan behavioral (aksi). Advokasi menjadi salah satu tolok ukur literasi yang paling tinggi karena ia mencerminkan penggunaan pengetahuan dan keyakinan untuk mencoba mengubah atau memengaruhi kebijakan publik secara nyata.

#### **b. Preferensi Politik**

Preferensi politik merupakan kecenderungan subjektif individu atau kelompok dalam menentukan pilihan terhadap kandidat, partai politik, kebijakan publik, maupun ideologi tertentu. Dalam perspektif psikologis, preferensi ini mencerminkan sikap dan kecenderungan yang mengarahkan seseorang untuk memilih satu alternatif politik dibandingkan alternatif lain berdasarkan pertimbangan rasional maupun emosional.

Pembentukan preferensi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses interaktif yang melibatkan berbagai faktor sosial, psikologis, dan informasi. Menurut Wineroither (2021), pembentukan preferensi politik merupakan hasil dari interaksi antara latar belakang sosial, paparan informasi, identifikasi partisan, serta faktor psikologis dengan kemungkinan adanya kontribusi faktor genetik dalam predisposisi awal seseorang terhadap orientasi politik.<sup>33</sup>

#### **c. Rasionalitas Preferensi Politik**

---

<sup>32</sup> De Marco, Robles, and Antino, "Reasons to Participate: The Role of Political Attitudes in Digital Activism."

<sup>33</sup> Wineroither and Metz, "A Tale of Odds and Ratios: Political Preference Formation in Postindustrial Democracies."

Preferensi politik dan rasionalitas preferensi politik merupakan dua konsep yang berkaitan, namun memiliki fokus analisis yang berbeda. Preferensi politik merujuk pada kecenderungan individu dalam menentukan pilihan terhadap kandidat, partai politik, maupun kebijakan tertentu berdasarkan orientasi nilai, informasi, pengalaman, serta pengaruh lingkungan sosial. Dengan kata lain, preferensi politik lebih menekankan pada hasil akhir berupa kecenderungan pilihan politik seseorang.

Sementara itu, rasionalitas preferensi politik merujuk pada dasar pertimbangan yang digunakan individu dalam membentuk preferensi tersebut. Rasionalitas tidak hanya mempersoalkan apa yang dipilih seseorang, melainkan bagaimana proses seseorang sampai pada pilihan politik tertentu. Dalam perspektif ini, individu dianggap rasional apabila mampu melakukan evaluasi terhadap alternatif politik berdasarkan informasi yang tersedia, pertimbangan program kerja, rekam jejak kandidat, visi politik, serta manfaat jangka panjang dari keputusan politik yang diambil.

Menurut Anthony Downs dalam *An Economic Theory of Democracy* (1957), pemilih dipandang sebagai aktor rasional yang melakukan kalkulasi politik berdasarkan manfaat dan biaya (*cost-benefit calculation*) dari alternatif yang tersedia. Pemilih cenderung menentukan pilihan terhadap kandidat atau partai politik yang dianggap paling mampu memenuhi kepentingan dan harapannya. Oleh karena itu, keputusan politik tidak dipahami sebagai tindakan yang sepenuhnya emosional atau spontan, melainkan sebagai hasil pertimbangan yang dipengaruhi oleh tingkat informasi politik yang dimiliki individu.

Namun demikian, rasionalitas politik tidak selalu bersifat instrumental semata. Dalam konteks sosial, pembentukan pilihan politik juga dipengaruhi oleh diskusi, pertukaran informasi, serta lingkungan sosial yang membentuk cara individu memahami isu politik. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini rasionalitas preferensi politik dipahami sebagai kemampuan individu dalam membangun pilihan politik secara sadar, reflektif, dan argumentatif melalui pertimbangan informasi politik yang relevan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini tidak hanya meneliti preferensi politik sebagai kecenderungan memilih, tetapi lebih menekankan pada rasionalitas preferensi politik, yaitu bagaimana mahasiswa pemilih pemula membentuk keputusan politik secara lebih rasional melalui tingkat literasi politik yang dimiliki.

#### **d. Pemilih Pemula**

Pemilih pemula merupakan warga negara yang untuk pertama kalinya memenuhi syarat dan menggunakan hak pilih dalam pemilu, umumnya karena baru mencapai batas usia yang ditetapkan peraturan perundang-undangan. Di Indonesia, hak pilih diberikan kepada seseorang yang berusia minimal 17 tahun atau sudah/pernah menikah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (Pasal 198 Ayat 1).

Oleh karena itu, pemilih pemula dapat dipahami sebagai warga negara yang baru pertama kali berpartisipasi dalam pemilu, dengan dominasi usia sekitar 17 sampai 21 tahun. Kekhasan kelompok ini terletak pada posisinya yang berada pada tahap perkembangan menuju kedewasaan, sehingga pembentukan identitas politik masih dinamis.

Dalam literatur, pemilih pemula sering dikaitkan dengan karakteristik tertentu, seperti idealisme yang tinggi, ketertarikan terhadap isu-isu perubahan, serta ketergantungan pada informasi dari media digital, khususnya media sosial (Husna, 2022). Mereka cenderung lebih aktif mencari informasi politik di internet dan media sosial, namun juga rentan terhadap misinformasi dan pengaruh opini publik yang viral, mengingat tingkat literasi politik mereka yang belum sepenuhnya matang.

Ciri khas lainnya dari pemilih pemula adalah kecenderungan untuk membentuk pilihan politik berdasarkan faktor emosional, ketertarikan pada figur tokoh, serta pengaruh dari lingkungan terdekat seperti teman sebaya, keluarga, dan komunitas kampus. Hal ini didukung oleh temuan penelitian bahwa pembentukan preferensi politik pemilih pemula lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial dan paparan media dibandingkan oleh pertimbangan ideologis atau historis (Sari, 2023).

Peran pemilih pemula dalam pemilu menjadi semakin penting karena secara kuantitatif jumlah mereka cukup signifikan. Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), dalam Pemilu 2024 diperkirakan lebih dari 50% pemilih akan berasal dari kelompok usia muda, termasuk pemilih pemula. Hal ini menjadikan mereka sebagai target strategis bagi partai politik dan kandidat dalam menjalankan kampanye politik.

Secara politis, pemilih pemula juga dianggap sebagai agen perubahan karena memiliki kecenderungan lebih terbuka terhadap isu-isu baru, seperti lingkungan, keadilan sosial, dan transparansi pemerintahan (Utami & Nugroho, 2020). Keterlibatan mereka dalam proses demokrasi memberikan warna tersendiri dalam dinamika politik nasional.

Oleh karena itu, memahami karakteristik dan pola perilaku pemilih pemula menjadi krusial, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas partisipasi politik generasi muda yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

## 2. Kerangka Teori

### 1. Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang memandang individu sebagai agen yang rasional dan kalkulatif dalam mengambil keputusan. Dalam kerangka teori ini, individu dianggap bertindak berdasarkan pertimbangan untung-rugi, memilih alternatif yang memberikan manfaat terbesar dengan biaya atau risiko paling kecil.<sup>34</sup>

Teori ini awalnya berkembang dalam ilmu ekonomi, namun kemudian diadopsi secara luas dalam ilmu politik untuk menjelaskan perilaku pemilih seperti Anthony Downs melalui karya klasiknya *An Economic Theory of Democracy* (1957) yang menganggap pemilu sebagai pasar, dan pemilih sebagai konsumen yang memilih produk politik terbaik bagi dirinya.<sup>35</sup>

Tokoh penting dalam pengembangan teori ini adalah James S. Coleman dan Anthony Downs. Coleman (1990) menjelaskan bahwa tindakan individu dapat dipahami sebagai hasil kalkulasi antara modal sosial yang dimiliki dan konsekuensi yang diharapkan.<sup>36</sup> Dalam kerangka Coleman, pilihan politik dipandang bukan hanya sebagai tindakan individu, tetapi sebagai hasil dari interaksi antara informasi, nilai-nilai, dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh individu dalam konteks masyarakat. Teori ini menjadi relevan

---

<sup>34</sup> M. Budiardjo, "Dasar-Dasar Ilmu Politik (Edisi Revisi)" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).

<sup>35</sup> A. Downs, "An Economic Theory of Democracy" (New York: Harper and Row, 1957).

<sup>36</sup> J. S. Coleman, "Foundations of Social Theory" (Cambridge: Harvard University Press, 1990).

ketika digunakan untuk memahami perilaku politik pemilih muda yang sedang mengalami proses pembentukan preferensi, seperti mahasiswa pemilih pemula pada Pemilu Presiden 2024.

Mahasiswa, sebagai bagian dari kelompok pemilih yang terdidik dan relatif kritis, memiliki kapasitas untuk bertindak secara rasional dalam menimbang berbagai pilihan politik yang ditawarkan. Studi Anam dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang cenderung memilih kandidat presiden berdasarkan evaluasi terhadap program kerja, integritas, dan rekam jejak pribadi kandidat, bukan sekadar faktor emosional atau ikatan sosial.<sup>37</sup> Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan preferensi politik di kalangan mahasiswa berlangsung melalui proses kognitif yang cukup kompleks dan tidak semata-mata dipengaruhi oleh tekanan eksternal.

Salah satu kekuatan utama teori ini adalah kemampuannya dalam menjelaskan tindakan individual secara sistematis dan konsisten. Dibandingkan teori sosiologis yang menekankan pada struktur sosial (seperti kelas atau agama) atau teori psikologis yang fokus pada identifikasi partai, teori pilihan rasional lebih fleksibel karena memungkinkan adanya perubahan pilihan politik ketika informasi atau kalkulasi manfaat berubah.<sup>38</sup> Hal ini sangat relevan dalam konteks mahasiswa sebagai pemilih pemula, yang cenderung terbuka terhadap isu-isu baru, memiliki akses informasi luas, serta melakukan refleksi kritis sebelum membuat pilihan.

---

<sup>37</sup> A. Anam, K., & Handayani, "Preferensi Politik Mahasiswa UNNES Dalam Pilpres 2019," *Jurnal Ilmu Politik Dan Sosial* 11(2) (2021): 133–45.

<sup>38</sup> H. Maulana, "Rational Choice Theory Dalam Studi Politik Indonesia: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Politik Universitas Andalas* 9(1) (2022): 41–53.

Dalam penelitian Darmayanti (2023), ditemukan bahwa mahasiswa lebih mempertimbangkan isu substansial seperti kebijakan pendidikan dan perubahan iklim daripada sentimen identitas atau narasi populis.<sup>39</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa terutama yang aktif dalam organisasi kampus seperti DEMA berpotensi menjadi pemilih yang rasional.

Namun, teori ini tidak lepas dari kritik. Dalam konteks Indonesia, faktor-faktor seperti identitas agama, etnis, serta budaya kolektif masih memiliki pengaruh besar terhadap perilaku memilih. Nuraini (2022) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyatakan melakukan evaluasi yang rasional, pada kenyataannya keputusan akhir tetap dipengaruhi oleh persepsi keagamaan atau ideologi tertentu yang telah terbentuk sebelumnya.<sup>40</sup> Fenomena ini dikenal sebagai *bounded rationality*, di mana rasionalitas individu dibatasi oleh keterbatasan informasi, waktu, serta kerangka berpikir yang dibentuk oleh lingkungan sosial.

Maka dari itu, sebagaimana disarankan oleh Saputra (2023), teori pilihan rasional perlu diperkaya dengan pendekatan interpretatif agar lebih mudah menangkap makna simbolik dari preferensi politik pemilih muda, pendekatan ini penting untuk memahami bahwa keputusan politik bukan hanya soal untung-rugi, tetapi juga terkait dengan identitas, nilai, dan narasi yang membentuk pandangan dunia pemilih.<sup>41</sup> Dalam perspektif Anthony Downs, rasionalitas politik dipahami sebagai kemampuan individu dalam membuat keputusan politik melalui evaluasi terhadap manfaat yang diharapkan dari setiap

---

<sup>39</sup> S. Darmayanti, "Rasionalitas Pemilih Muda Dan Implikasinya Terhadap Demokrasi Elektoral," *Jurnal Demokrasi Dan Pemilu* 5(2) (2023): 90-1-2.

<sup>40</sup> R. Nuraini, "Identitas Politik Dan Rasionalitas Terbatas Pemilih Muda," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16(1) (2022): 78-89.

<sup>41</sup> D. Saputra, "Menggugat Dominasi Rational Choice: Menuju Pendekatan Interpretatif Dalam Studi Perilaku Memilih," *Jurnal Pemikiran Politik Dan Kebijakan* 6(1) (2023): 66-88.

alternatif pilihan. Pemilih diasumsikan akan memilih kandidat atau kebijakan politik yang dinilai paling memberikan keuntungan sesuai kepentingannya. Rasionalitas dalam konteks ini tidak selalu bersifat material, tetapi juga dapat berupa keuntungan normatif, ideologis, maupun harapan terhadap perubahan sosial yang dianggap lebih baik.

Dalam konteks pemilih pemula, tingkat rasionalitas politik sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami informasi politik yang tersedia. Semakin tinggi literasi politik seseorang, maka semakin besar kecenderungannya untuk melakukan evaluasi terhadap kandidat berdasarkan pertimbangan substantif seperti program kerja, kapasitas kepemimpinan, rekam jejak, serta kesesuaian visi politik, bukan sekadar faktor emosional maupun popularitas kandidat. Bagi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kampus seperti DEMA, tindakan politik mereka sering kali merupakan bentuk artikulasi ideologis dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari agen perubahan.

Dalam konteks penelitian ini, teori pilihan rasional digunakan sebagai kerangka analitis utama untuk memahami bagaimana mahasiswa DEMA UIN Sunan Kalijaga membentuk preferensi politik mereka dalam Pemilu Presiden 2024. Teori ini memberikan fondasi untuk menelusuri bagaimana mereka melakukan kalkulasi terhadap informasi politik, mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari kandidat yang didukung, dan menimbang berbagai pertimbangan rasional dalam proses menentukan pilihan. Dengan kata lain, preferensi politik mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh pengaruh luar, tetapi juga dibangun melalui refleksi, kesadaran politik, dan kalkulasi nilai personal yang rasional.

## **2. Teori Rasionalitas Komunikatif**

Teori Rasionalitas Komunikatif yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas merupakan pendekatan teoritik yang menekankan bahwa rasionalitas tidak hanya terletak pada kalkulasi instrumental individu, tetapi juga terbentuk melalui proses komunikasi, diskusi, dan argumentasi di ruang publik. Berbeda dengan rasionalitas instrumental yang berorientasi pada tujuan dan efisiensi, Habermas memperkenalkan konsep *communicative rationality*, yaitu rasionalitas yang muncul ketika individu terlibat dalam tindakan komunikatif untuk mencapai pemahaman bersama (*mutual understanding*)

Gagasan ini berkembang sebagai kritik terhadap dominasi rasionalitas instrumental dalam masyarakat modern, yang menurut Habermas cenderung mengabaikan dimensi etis, normatif, dan dialogis dalam pengambilan keputusan. Dalam karya monumentalnya *The Theory of Communicative Action* (1984), Habermas menyatakan bahwa kualitas keputusan publik sangat ditentukan oleh sejauh mana keputusan tersebut dihasilkan melalui proses komunikasi yang bebas dari dominasi, terbuka terhadap argumen rasional, serta memungkinkan partisipasi setara antarindividu. Dengan demikian, keputusan yang rasional bukan hanya keputusan yang menguntungkan secara individual, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif di hadapan publik.

Dalam konteks politik, teori rasionalitas komunikatif menempatkan diskursus publik sebagai elemen sentral dalam pembentukan preferensi politik warga negara. Preferensi tidak dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya sudah jadi, melainkan sebagai hasil dari interaksi sosial, pertukaran informasi, dan perdebatan argumentatif di ruang publik, baik melalui diskusi tatap muka maupun melalui media massa dan media digital. Oleh karena itu, intensitas

diskusi politik, keterlibatan dalam forum-forum diskursif, serta paparan terhadap informasi politik yang beragam menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan politik individu.

Relevansi teori Habermas semakin kuat dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh berkembangnya ruang publik digital, seperti media sosial. Media sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam diskusi politik secara luas, mengakses berbagai perspektif, serta mengevaluasi argumen yang beredar. Dalam penelitian mengenai literasi politik, frekuensi mengikuti konten berita politik dan keterlibatan dalam diskusi politik, baik di dunia nyata maupun di ruang digital, dapat dipahami sebagai mekanisme pembentukan rasionalitas komunikatif. Proses ini berkontribusi pada meningkatnya kemampuan individu dalam menilai argumen, memilah informasi, serta merefleksikan pilihan politik secara lebih sadar dan rasional.

Salah satu kelebihan utama teori rasionalitas komunikatif adalah kemampuannya menjelaskan dimensi sosial dan intersubjektif dari pengambilan keputusan politik. Teori ini melengkapi pendekatan individualistik seperti teori pilihan rasional dengan menunjukkan bahwa rasionalitas tidak hanya dibentuk oleh kalkulasi pribadi, tetapi juga oleh proses dialog dan pertukaran makna di lingkungan sosial. Dalam konteks mahasiswa, khususnya yang aktif dalam organisasi kampus seperti DEMA, diskusi politik, forum kajian, dan interaksi dengan sesama mahasiswa menjadi arena penting untuk membentuk pemahaman politik yang lebih reflektif dan argumentatif.

Namun demikian, teori ini juga memiliki keterbatasan. Kritik utama terhadap teori Habermas adalah asumsi normatifnya mengenai kondisi diskursus ideal. Dalam praktiknya, ruang publik sering kali tidak sepenuhnya

bebas dari dominasi kekuasaan, bias ideologis, kepentingan ekonomi, maupun distorsi informasi seperti hoaks dan disinformasi. Dalam konteks media sosial, diskusi politik tidak selalu berlangsung secara rasional, melainkan sering kali dipengaruhi oleh polarisasi, echo chamber, dan emosi kolektif. Kondisi ini dapat menghambat terciptanya komunikasi yang benar-benar rasional sebagaimana yang diidealkan oleh Habermas.

Selain itu, Teori rasionalitas komunikatif cenderung kurang memberikan penjelasan mendalam mengenai bagaimana individu akhirnya membuat keputusan akhir ketika dihadapkan pada berbagai argumen yang saling bertentangan. Pada titik inilah teori ini memerlukan dukungan dari pendekatan lain yang mampu menjelaskan proses pengambilan keputusan individual secara lebih konkret.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teori rasionalitas komunikatif digunakan sebagai teori pendukung yang melengkapi teori pilihan rasional. Teori Habermas membantu menjelaskan bagaimana literasi politik mahasiswa dibentuk dan diperkuat melalui interaksi sosial, diskusi politik, dan paparan informasi di ruang publik, sementara teori pilihan rasional menjelaskan bagaimana literasi tersebut kemudian diolah menjadi pertimbangan rasional dalam membentuk preferensi politik. Dengan mengombinasikan kedua pendekatan ini, penelitian ini mampu menangkap baik dimensi proses komunikatif maupun kalkulasi individual dalam pembentukan rasionalitas preferensi politik mahasiswa DEMA UIN Sunan Kalijaga pada Pemilu Presiden 2024.

Pemilhan kombinasi teori dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara

literasi politik dan rasionalitas preferensi politik pemilih pemula. Teori Pilihan Rasional digunakan sebagai teori utama karena mampu menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan politik melalui pertimbangan rasional terhadap manfaat, informasi, dan alternatif politik yang tersedia.

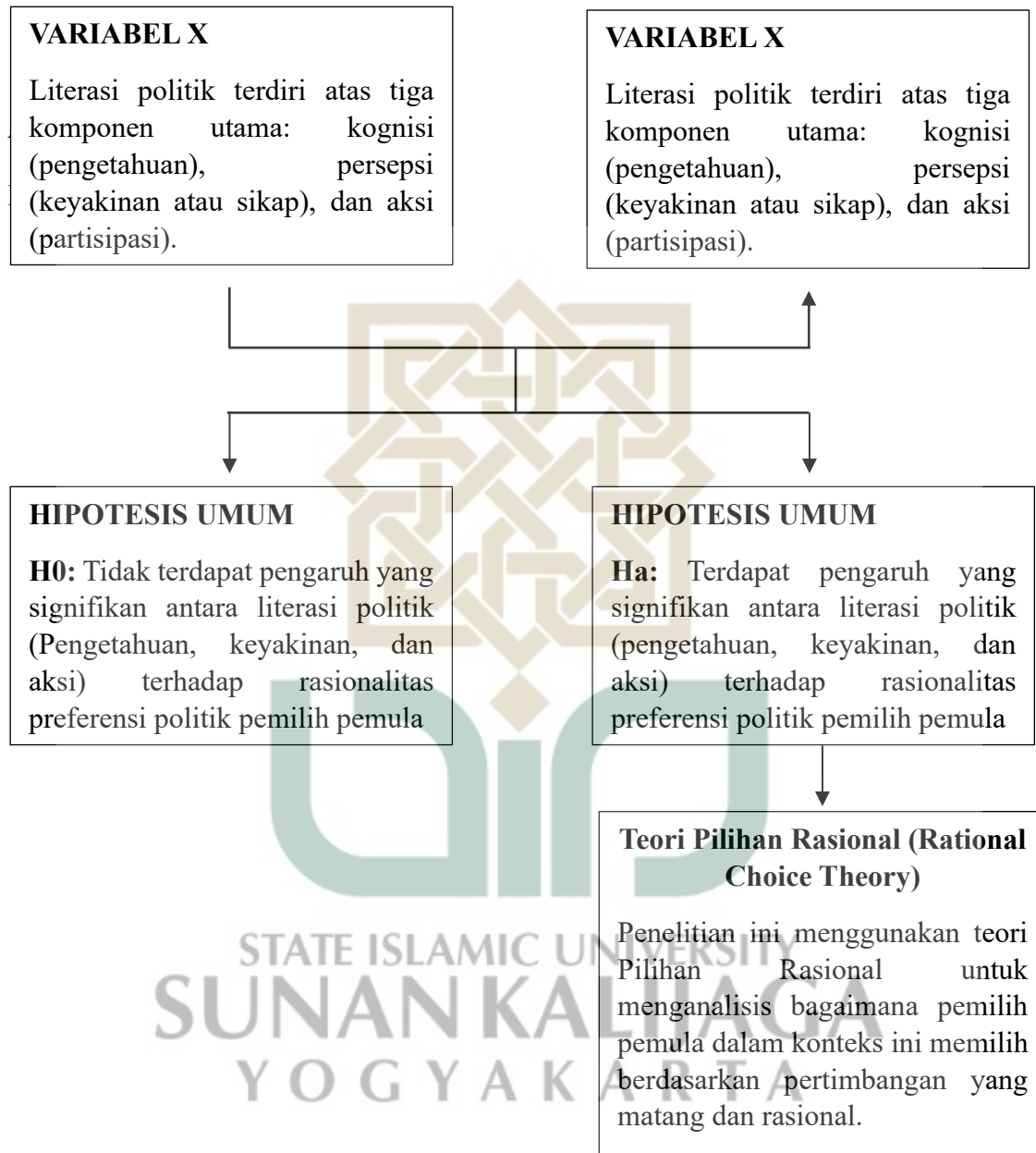
Namun demikian, pendekatan pilihan rasional memiliki keterbatasan karena cenderung memandang individu sebagai aktor yang sepenuhnya kalkulatif. Dalam konteks mahasiswa pemilih pemula, proses pembentukan keputusan politik tidak hanya dipengaruhi oleh kalkulasi individual, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial, diskusi politik, paparan media, dan pertukaran gagasan di lingkungan kampus maupun ruang digital.

Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan teori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas sebagai teori pendukung untuk menjelaskan proses pembentukan rasionalitas politik melalui komunikasi dan diskursus publik. Kombinasi kedua teori ini dipandang relevan karena mampu menjelaskan baik dimensi individual dalam pengambilan keputusan politik maupun dimensi sosial yang membentuk preferensi politik mahasiswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## G. Kerangka Berpikir

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan pribadi

## H. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang menjadi acuan penelitian, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

- a.  $H_{01}$  (Pengetahuan  $\rightarrow$  Preferensi): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan politik ( $X_1$ ) dan preferensi politik ( $Y$ ).
- b.  $H_{02}$  (Keyakinan  $\rightarrow$  Preferensi): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keyakinan/efikasi politik ( $X_2$ ) dan preferensi politik ( $Y$ ).
- c.  $H_{03}$  (Aksi  $\rightarrow$  Preferensi): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara aksi/perilaku literasi politik ( $X_3$ ) dan preferensi politik ( $Y$ ).

### 2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

- a.  $H_{a1}$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan politik ( $X_1$ ) dan preferensi politik ( $Y$ ).
- b.  $H_{a2}$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara keyakinan/efikasi politik ( $X_2$ ) dan preferensi politik ( $Y$ ).
- c.  $H_{a3}$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara aksi/perilaku literasi politik ( $X_3$ ) dan preferensi politik ( $Y$ ).

## I. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif bertumpu pada paradigma positivisme, dengan data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan diolah melalui

analisis statistik.<sup>42</sup> Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang didistribusikan secara online kepada responden.

## 2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah unsur atau aspek yang nilainya dapat berubah dan dijadikan objek kajian oleh peneliti untuk memperoleh data, sehingga menghasilkan informasi yang mendukung penarikan kesimpulan. Mengacu pada judul penelitian “Pengaruh Literasi Politik terhadap Preferensi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden 2024 (Survei pada Mahasiswa Pengurus DEMA UIN Sunan Kalijaga 2025)”, variabel yang digunakan dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel bebas/independen (X) dan variabel terikat/dependen (Y).

### a. Variabel X

Variabel independen merupakan variabel yang berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi, sehingga perubahan pada variabel ini dapat menimbulkan perubahan pada variabel dependen.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah perilaku Literasi Politik.

### b. Variabel Y

Variabel dependen adalah variabel terikat yang keberadaannya dipengaruhi atau merupakan konsekuensi dari variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dimaksud adalah Preferensi Politik.

Dalam penelitian ini literasi politik (X) dan preferensi politik (Y) diposisikan sebagai variabel laten (*latent variables*), yaitu konstruk teoretis yang tidak dapat diukur secara langsung. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut dioperasionalkan melalui beberapa indikator dan item pertanyaan yang disusun dalam bentuk skala

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, 21st ed. (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>43</sup> Sugiyono.

pengukuran. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur konsep abstrak yang dikaji secara empiris dan menganalisisnya secara statistik.

### 3. Definisi Operasional

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Indikator</b>	<b>Alat Ukur dan Skala</b>
Literasi Politik (X)	Literasi politik adalah kemampuan individu dalam memahami informasi politik, termasuk pengetahuan tentang sistem politik, aktor politik, proses pemilu, serta keterampilan dalam menganalisis isu-isu politik.	1) Pengetahuan tentang sistem politik dan pemilu. 2) Pemahaman terhadap isu dan kebijakan politik. 3) Kemampuan mengevaluasi informasi politik. 4) Partisipasi dalam diskusi politik.	Alat ukur berupa kuesioner dengan skala Likert: SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1
Preferensi Politik (Y)	Preferensi politik adalah kecenderungan atau pilihan individu terhadap kandidat, partai, maupun kebijakan politik dalam pemilu, yang didasarkan pada pertimbangan	1) Kecenderungan memilih kandidat tertentu. 2) Kesesuaian pilihan dengan visi, misi, dan program politik. 3) Pertimbangan rasional dalam menentukan	Alat ukur berupa kuesioner dengan skala Likert: SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1

	rasional maupun afektif.	pilihan. 4) Konsistensi dalam pilihan politik.	
--	--------------------------	---	--

*Tabel 1. 2 Instrumen Penelitian*

Sumber olahan pribadi

Setiap variabel laten dalam penelitian ini dikembangkan ke dalam skala pengukuran (scales) yang terdiri dari beberapa indikator. Selanjutnya, setiap indikator diukur melalui sejumlah item pertanyaan (items) dalam kuesioner. Penyusunan item-item ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari variabel laten dapat terwakili dengan baik, sehingga hasil pengukuran dapat mencerminkan konstruk teoretis yang sedang diteliti.

#### 4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pemilih pemula dari kalangan mahasiswa. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah pemilihan presiden pada Pemilu 2024.

#### 5. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah mahasiswa yang tergabung dalam DEMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Karena DEMA UIN Sunan Kalijaga merupakan organisasi kemahasiswaan resmi yang memiliki peran strategis dalam aktivitas politik kampus.
- b. Karena anggota DEMA berasal dari latar belakang yang beragam sehingga memungkinkan adanya perbedaan pandangan dan preferensi politik di kalangan pemilih pemula.

#### 6. Metode Penentuan Data

##### a. Populasi

Sudjarwo dan Basrowi menjelaskan bahwa populasi adalah seluruh elemen penelitian, baik berupa subjek maupun objek, yang memiliki karakteristik tertentu sesuai kriteria yang ditetapkan peneliti untuk dianalisis

sebagai dasar penarikan.<sup>44</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota DEMA UIN Sunan Kalijaga yang berjumlah 51 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, peneliti mengambil seluruh anggota populasi tersebut sebagai responden penelitian.

#### b. Sensus

Sensus merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan semua elemen dalam populasi. Arikunto menyatakan bahwa apabila jumlah populasi di bawah 100, peneliti dapat menggunakan seluruh anggota populasi sebagai subjek penelitian. Sementara itu, bila populasi melebihi 100, penentuan sampel dapat dilakukan dengan mengambil sekitar 10–15% atau 20–30% dari total populasi.

Dalam penelitian ini, jumlah populasi adalah 51 orang anggota DEMA UIN Sunan Kalijaga, sehingga peneliti menggunakan sensus, yaitu seluruh populasi tersebut sebagai objek penelitian. Pemilihan seluruh anggota populasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan akurat.

Selain itu, penelitian ini menerapkan metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen yang telah disusun sebelum pengumpulan data. Penggunaan pendekatan tersebut bertujuan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan karakteristik dan kondisi responden secara tepat, sekaligus dilakukan secara efektif dan efisien sesuai kebutuhan penelitian.

### 7. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian memerlukan data yang sesuai dengan fokus kajian agar rumusan masalah dapat dijawab secara tepat. Karena itu, peneliti perlu

---

<sup>44</sup> Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2019).

menentukan teknik pengumpulan data yang relevan sehingga informasi yang diperoleh selaras dengan penelitian.

a. Sumber data

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form kepada responden, yaitu mahasiswa yang tergabung dalam organisasi DEMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2025.

Kuesioner dirancang untuk mengukur tingkat literasi politik (meliputi indikator pengetahuan, keyakinan, dan aksi) serta preferensi politik pemilih pemula dalam konteks Pemilihan Presiden 2024.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen terkait jumlah anggota DEMA UIN Sunan Kalijaga, literatur berupa buku dan jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teoritis.

8. Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merujuk pada alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data terkait variabel-variabel penelitian.<sup>45</sup> Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner yang telah disusun sebelum penyebaran untuk menghimpun data dari responden. Instrumen penelitian menerapkan skala Likert sebagai teknik pengukuran. Skala Likert dipilih karena dinilai mampu mengukur sikap, pendapat, serta persepsi responden baik

---

<sup>45</sup> E. Baharudin and Saiful Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

individu maupun kelompok terhadap fenomena yang diteliti secara efektif,<sup>46</sup> yaitu literasi politik dan preferensi politik pemilih pemula. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data melalui kuesioner akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian penilaian berikut.

JAWABAN	SKOR
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

**Tabel 1. 3 Skala Likert**

Sumber : Olahan pribadi

## 9. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian yang berkualitas perlu memenuhi aspek validitas, yakni kemampuan alat ukur dalam mengukur variabel yang memang ingin diukur secara tepat. Setiap variabel diukur menggunakan sekumpulan item dalam satu skala, maka penting untuk memastikan bahwa item-item tersebut memiliki konsistensi internal (*internal consistency*) yang baik. Konsistensi internal menunjukkan sejauh mana item-item dalam satu skala saling berkorelasi dan secara bersama-sama mengukur konstruk laten yang sama. Apabila konsistensi internal suatu instrumen berada pada tingkat yang rendah, maka hasil pengukuran berpotensi tidak menggambarkan variabel yang diukur

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*.

secara tepat. Karena itu, penelitian ini melakukan uji validitas untuk memastikan setiap butir pertanyaan dalam kuesioner benar-benar relevan dan mampu mengukur variabel literasi politik (X) serta preferensi politik (Y).

Selanjutnya, penelitian ini melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah instrumen memiliki tingkat konsistensi yang memadai, stabil, dan layak dipercaya dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian konsistensi internal tersebut dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yaitu ukuran yang menunjukkan sejauh mana item-item dalam satu skala saling berkorelasi dan secara konsisten merefleksikan konstruk laten yang sama. Oleh karena itu, pemilihan Cronbach's Alpha tidak hanya bersifat teknis, tetapi menjadi langkah penting untuk menjamin mutu dan ketepatan pengukuran instrumen. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$ .

Selain uji validitas dan reliabilitas, peneliti juga berupaya meminimalkan bias respon, khususnya kecenderungan responden memberikan jawaban yang mengikuti pendapat umum atau dianggap sosialnya paling dapat diterima (*social desirability bias*). Untuk tujuan tersebut, kuesioner disusun dengan memasukkan beberapa item yang dibalik (*reverse items*). Item ini digunakan untuk menguji konsistensi jawaban responden serta mengidentifikasi pola jawaban yang bersifat otomatis atau tidak reflektif

## 10. Metode Analisis Data

### a. Statistik Deskriptif

Sugiyono menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang berfokus pada penyajian dan pemaparan data penelitian

sebagaimana adanya, tanpa tujuan melakukan generalisasi atau menarik kesimpulan yang berlaku untuk populasi secara luas.<sup>47</sup>

Hasil analisis disajikan dalam bentuk numerik agar informasi yang diperoleh lebih mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif dimanfaatkan untuk memaparkan tingkat literasi politik responden serta gambaran preferensi politik mahasiswa pengurus DEMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemilihan teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang dirumuskan, yakni menguji pengaruh literasi politik terhadap rasionalitas preferensi politik pemilih pemula. Mengingat variabel yang dikaji bersifat laten dan dioperasionalkan melalui indikator berupa skala dan butir pernyataan, proses analisis dilakukan secara bertahap: dimulai dari pengujian mutu instrumen, dilanjutkan analisis deskriptif, uji asumsi, dan diakhiri dengan regresi linier sederhana.

#### b. Uji Asumsi

Setelah analisis deskriptif dilakukan, tahap selanjutnya adalah pengujian asumsi sebagai syarat sebelum analisis regresi. Uji asumsi digunakan untuk menilai sebaran data serta bentuk hubungan antarvariabel, sehingga peneliti dapat menentukan apakah teknik analisis yang digunakan termasuk statistik parametrik atau non-parametrik. Pada penelitian ini, pengujian asumsi mencakup uji normalitas dan uji linieritas.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data penelitian mengikuti distribusi normal. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan Shapiro–Wilk karena uji ini umumnya lebih sesuai untuk

---

<sup>47</sup> Sugiyono.

ukuran sampel yang relatif kecil (sekitar <50, atau pada banyak referensi hingga kurang lebih 50-60 responden).

## 2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel literasi politik dengan preferensi politik berada pada satu garis linier. Pengujian ini digunakan untuk memastikan bahwa keterkaitan linear yang diasumsikan berdasarkan teori sesuai dengan hasil observasi yang diperoleh dalam penelitian.

## 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual pada model regresi bersifat konstan atau justru berbeda antarobservasi. Model dinyatakan tidak mengalami heterokedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar daripada  $\alpha$ . Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ , maka terdapat indikasi heterokedastisitas.

## c. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu literasi politik, terhadap variabel dependen, yakni rasionalitas preferensi politik. Pemilihan regresi linier sederhana dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas (*independent variable*) terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*). Dengan demikian, model analisis ini dipandang sesuai karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan multivariat ataupun membandingkan beberapa kelompok, melainkan mengukur besarnya pengaruh literasi politik terhadap rasionalitas preferensi politik pemilih pemula.

Selain itu, penggunaan regresi linier sederhana dipilih karena hubungan antarvariabel dalam penelitian ini bersifat langsung (*direct effect*), yaitu literasi politik diasumsikan memengaruhi rasionalitas preferensi politik mahasiswa. Model ini juga memungkinkan peneliti mengetahui arah hubungan, tingkat pengaruh, serta kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen melalui nilai koefisien determinasi (*R Square*).

Pemilihan teknik ini juga diperkuat oleh hasil uji asumsi yang menunjukkan bahwa data memenuhi syarat analisis parametrik, khususnya pada aspek normalitas dan linearitas hubungan antarvariabel.

## 11. Sistematika Penulisan

### a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, hipotesis, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### b. BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum terkait bahasan dan kondisi umum.

### c. BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang sajian data mengenai pengaruh literasi politik terhadap preferensi politik pemilih pemula.

### d. BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisa dari data yang ada dilapangan dengan didukung menggunakan teori Sosisologi.

### e. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran, lalu dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dinyatakan bahwa literasi politik berpengaruh secara signifikan terhadap preferensi politik mahasiswa pengurus DEMA UIN Sunan Kalijaga dalam Pemilihan Presiden 2024. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana yang memperoleh nilai R Square sebesar 0,445. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 44,5% variasi preferensi politik mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel literasi politik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Selain itu, uji hipotesis menunjukkan bahwa literasi politik memengaruhi keputusan politik pemilih pemula, dengan nilai signifikansi 0,007 yang lebih kecil dari 0,1. Meskipun demikian, faktor-faktor lain seperti pengalaman memilih, keyakinan, serta program kerja calon juga turut berperan dalam pembentukan preferensi politik.

#### B. Saran

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pihak penyelenggara pemilu, partai politik, dan lembaga pendidikan lebih memperhatikan pentingnya peningkatan literasi politik di kalangan pemilih pemula. Kampanye politik yang efektif dapat merancang strategi yang mengedepankan penyuluhan politik yang berbasis pada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, bukan hanya pada popularitas kandidat. Di sisi lain, meskipun literasi politik menjadi faktor penting, perlu juga mempertimbangkan elemen-elemen lain yang memengaruhi keputusan pemilih, seperti latar belakang calon dan program kerja yang ditawarkan. Penelitian ini turut memberikan kesempatan bagi

studi selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan memperluas jumlah dan cakupan responden, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjadi lebih representatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Fakhri, Kadek Dristiana Dwivayani, Nurliah, and Johantan Alfando Wikandana Sucipta. "Literasi Politik Komisi Pemilihan Umum Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kota Samarinda." *Jurnal Professional* 12, no. 1 (2025): 379–90.
- Anam, K., & Handayani, A. "Preferensi Politik Mahasiswa UNNES Dalam Pilpres 2019." *Jurnal Ilmu Politik Dan Sosial* 11(2) (2021): 133–45.
- Ayu Rahmawati, Rezki, and M Rifai. "Literasi Politik Generasi Z Dalam Menentukan Pilihan Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2024 Di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat," 2025, 1–10.
- Budiardjo, M. "Dasar-Dasar Ilmu Politik (Edisi Revisi)." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Campbell, A., Gurin, G., & Miller, W. E. *The Voter Decides*. Evanston: Row, Peterson and Company, 1954.
- Coleman, J. S. "Foundations of Social Theory." Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- Darmayanti, S. "Rasionalitas Pemilih Muda Dan Implikasinya Terhadap Demokrasi Elektoral." *Jurnal Demokrasi Dan Pemilu* 5(2) (2023): 90-1–2.
- Downs, A. "An Economic Theory of Democracy." New York: Harper and Row, 1957.
- E. Baharudin and Saiful Hamdi. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Firmansyah, D., & Fauziah, A. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Preferensi Politik Mahasiswa." *Jurnal Politik Indonesia* 9(2) (2023): 87–96.
- Fitriani, N., & Mahardika, R. "Tingkat Literasi Politik Dan Partisipasi Pemilih Muda Dalam Pemilu 2019." *Jurnal Civic Education Research* 8(2) (2021): 34–45.
- Katarudin, Huzaifa, and Nora Eka Putri. "Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilukada Kota Pariaman Tahun 2018." *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)* 2, no. 2 (2020): 70–79. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v2i2.136>.
- KPU. "Data Pemilih Tetap Kpu Online." 2 Juli 2023, n.d. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/11702/dpt-pemilu-2024-nasional-2048-juta-pemilih>.
- Mahmud, A. *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Literasi Politik Di Era Digital*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Marco, Stefano De, Jose Manuel Robles, and Mirko Antino. "Reasons to Participate: The Role of Political Attitudes in Digital Activism." *International Review of Social Psychology* 30, no. 1 (2017): 131–40. <https://doi.org/10.5334/irsp.31>.
- Maulana, H. "Rational Choice Theory Dalam Studi Politik Indonesia: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Politik Universitas Andalas* 9(1) (2022): 41–53.
- Nugroho, R. *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.

- Nuraini, R. "Identitas Politik Dan Rasionalitas Terbatas Pemilih Muda." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16(1) (2022): 78–89.
- Nurhasim, M., & Gunawan, A. "Pemilu Dan Demokrasi Di Indonesia: Tantangan Dan Harapan." *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan* 5(1) (2020): 1–12.
- Panjaitan, Fratha Ferika, and Meltarini. "Preferensi Politik Dan Tipologi Pemilih Pemula Pada Pilkada 2024 Di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau." *Skripsi Institut Pemerintahan Dalam Negeri*, 2024, 2.
- Prakoso, Bayujati, Rif'atul Himmah, and Fajar Kurnia Illahi. "Dinamika Politik Menuju Pemilihan Presiden 2024 Di Indonesia: Studi Social Network Analysis." *Jurnal Lanskap Politik* 1, no. 3 (2023): 107. <https://doi.org/10.31942/jlp.2023.1.3.8636>.
- Prasetya, Agus. "Preferensi Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Di Kota Madiun." *Pamator Journal* 11, no. 2 (2018): 12–19. <https://doi.org/10.21107/pamator.v11i2.4757>.
- Pratama, Arif Fajar, Ronni Juwandi, and Febrian Alwan Bahrudin. "Pengaruh Literasi Politik Dan Informasi Hoax Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa." *Journal of Civic Education* 5, no. 1 (2022): 11–24. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i1.662>.
- Ramlan Surbakti. "Memahami Ilmu Politik." Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Rasyid, Fauzan Ali. "Membangun Literasi Politik Melalui Pendidikan Untuk Pemilu Yang Bermartabat." *Siyasi: Jurnal Trias Politica* I, no. I (2023): 27–39.
- Reichert, Frank. "How Internal Political Efficacy Translates Political Knowledge into Political Participation: Evidence from Germany." *Europe's Journal of Psychology* 12, no. 2 (2016): 221–41. <https://doi.org/10.5964/ejop.v12i2.1095>.
- Saputra, D. "Menggugat Dominasi Rational Choice: Menuju Pendekatan Interpretatif Dalam Studi Perilaku Memilih." *Jurnal Pemikiran Politik Dan Kebijakan* 6(1) (2023): 66–88.
- Sudjarwo dan Basrowi. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. 21st ed. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syafii, M. "Kesadaran Politik Generasi Milenial Dan Kualitas Demokrasi Elektoral." *Jurnal Demokrasi Dan Pemerintahan* 10(1) (2022): 20–30.
- Wineroither, David M., and Rudolf Metz. "A Tale of Odds and Ratios: Political Preference Formation in Postindustrial Democracies." *Politische Vierteljahresschrift* 62, no. 3 (2021): 519–41. <https://doi.org/10.1007/s11615-021-00323-0>.

# AMNI SYAZWANI DEU

Halmahera Timur, Maluku Utara | 082224063720 | [amnisyazwanideu@gmail.com](mailto:amnisyazwanideu@gmail.com)

Desa Cemara Jaya, Kecamatan Wasile, Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara

---

## TENTANG SAYA

Amni Syazwani Deu merupakan mahasiswi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang aktif mengembangkan kapasitas diri melalui organisasi, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat. Berpengalaman dalam bidang komunikasi, pemberdayaan perempuan, literasi digital, serta pengelolaan konten kreatif. Memiliki kemampuan kepemimpinan, public speaking, dan kerja tim yang terasah melalui berbagai peran strategis di organisasi mahasiswa, kegiatan kepemudaan internasional, hingga pengalaman magang di instansi pemerintahan dan lembaga sosial. Berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang positif melalui pendekatan yang kolaboratif dan inovatif.

Manado, 20 Februari 2002 | Islam | Belum Menikah | 150 cm | 47 kg

---

## PENDIDIKAN

2018-2020	MA AL-Mawaddah
2021-2026	Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

## PENGALAMAN ORGANISASI, KEPANITIAN dan KEGIATAN

Agustus 2022	Delegasi pada Youth Innovation Forum 3 Countries
2022	Divisi Acara PBAK Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2022-2023	Wakil Ketua HMPS Sosiologi UIN Sunan Kalijaga
2022-2023	Volunteer Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO)
2022-2023	Divisi Pendidikan Komunitas Mahasiswa Peduli
2023	Magang pada Komisi D DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta
2023	Fasilitator Sosialisasi Kegiatan MAFINDO
2023-2024	Departemen Media dan Komunikasi DEMA Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
2023-2024	Fasilitator PBAK Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
2023-2024	Praktik Kerja Lapangan (PKL) Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Yogyakarta
2023-2025	Panitia International Youth Camp Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Maret-Juni 2024	Praktik Kerja Lapangan (PKL) Konservasi Mangrove Bantul
April-Juni 2024	Praktik Kerja Lapangan (PKL) Dinas Sosial Kota Yogyakarta

### **KETERAMPILAN**

- Microsoft Word
- Microsoft Excel
- SPSS
- Canva
- CapCut
- Public Speaking
- Bahasa Inggris
- Bahasa Arab

